

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Kader

1. Pengertian Peran Kader Bina Keluarga Balita

Menurut Soekanto (2002, hlm. 243) dalam Lantaeda (2017, hlm. 2) Peran merupakan kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status dan fungsi sosialnya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggungjawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Menurut Lantaeda (2017, hlm. 2) peran diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya), dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001, hlm. 242) dalam Lantaeda (2017, hlm. 2) peran dibagi menjadi 3 yaitu : 1) Peran aktif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dsb. 2) Peran partisipatif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan kontribusi berguna bagi kelompok yang menahan diri guna memberikan kesempatan bagi fungsi lain kelompok agar berjalan dengan baik.

Menurut BKKBN (2007, hlm. 8) Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang bagaimana cara merawat dan mengasuh anak dengan baik dan benar. Menurut Furqon (2014, hlm. 37) Kader BKB merupakan sumber daya manusia yang terdapat di dalam kegiatan penyuluhan BKB. Perannya sangat vital dan tidak hanya memberi penyuluhan saja akan tetapi juga semua permasalahan yang dihadapi para peserta BKB. Kader harus menguasai tanpa terkecuali agar pelaksanaan BKB efektif. Jadi peran kader BKB adalah tindakan atau perilaku anggota masyarakat dalam membina orangtua balita dengan memberikan

penyuluhan dan membina cara merawat dan mengasuh anak agar tumbuh kembang anak berjalan secara optimal yang dilakukan secara sukarela. Menurut BKKBN (2015, hlm. 8) BKB merupakan suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya yang mempunyai anak balita tentang cara membina tumbuh kembang anak balita secara baik dan optimal. Pembinaan ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan pada orang tua dengan harapan orang tua mampu mendidik balitanya sejak dini sehingga anak tumbuh dan kembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Tujuan dan Manfaat mengikuti BKB

Program BKB yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, emosional dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan fungsi-fungsi pendidikan, sosialisasi, dan kasih sayang dalam keluarga, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan orangtua mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia berkualitas.

Menurut BKKBN (2007, hlm. 7) manfaat mengikuti BKB yaitu :

- 1) Bagi Orangtua :
 - a. Pandai membagi waktu, mengasuh dan merawat anak.
 - b. Lebih luas wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh anak.
 - c. Meningkatkan keterampilan dalam hal mengasuh dan mendidik anak.
 - d. Lebih baik dalam cara pembinaan anaknya.
 - e. Lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga terciptan ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tua.
 - f. Akhirnya akan tercipta keluarga yang berkualitas.
- 2) Bagi Anak
 - a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Berkepribadian luhur tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil dan sehat.
 - c. Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya.

3. Peran dan Tugas Kader BKB

Menurut BKKBN (2007, hlm. 8) peran dan tugas utama kader BKB adalah:

- 1) Memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
- 2) Mengadakan pengamatan perkembangan peserta BKB dan anak balitanya.
- 3) Memberikan pelayanan dan mengadakan kunjungan rumah.
- 4) Memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang.
- 5) Bersama PLKB membuat laporan kegiatan dari masing-masing kelompok pada formulir yang disediakan.

2.1.2 Bina Keluarga Balita

Program BKB merupakan salah satu program unggulan BKKBN yang terdapat kegiatan khusus untuk mengelola pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur. Dengan adanya program BKB dapat mengakses pendidikan keluarga, sehingga dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya, mengetahui cara praktis stimulasi dan pemantauan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya, serta mengasuh dan mendidik anak balitanya dengan baik dan benar. Menurut Pujiati (2017, hlm. 27) Program yang dilakukan oleh kader BKB yaitu :

1) Penyuluhan

Penyuluhan adalah upaya penyampaian informasi (pesan) bagi orangtua untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai pola asuh balita. Pertemuan penyuluhan dilaksanakan satu/dua minggu sekali (2 kali/sebulan) sehingga dapat diselesaikan jangka waktu 4/6 bulan. Penjadwalan waktu disesuaikan dengan keadaan kondisi dan kesepakatan kader & ibu yang berlangsung kurang lebih 90 menit atau 1,5 jam.

Menurut BKKBN (2007, hlm. 65) Tatalaksana secara umum pertemuan penyuluhan diselenggarakan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Bagian permulaan: kegiatan pemanasan di ikuti pembukaan (sambil menunggu ibu hadir semuanya) pertemuan diisi dengan kegiatan ini digunakan untuk memperkaya pengalaman dengan kegiatan menarik atau bertukar cerita dari

ibu); pemantapan hasil pertemuan sebelumnya; dan diskusi pekerjaan rumah (PR).

- b. Bagian inti : penjelasan bahan baru (materi yang akan dibahas pada saat itu) dan demonstrasi cara pembinaan anak; penentuan PR untuk pertemuan selanjutnya.
- c. Bagian penutup : kesimpulan, yang dimaksud untuk mendapatkan pengetahuan yang baru diajarkan maupun keterampilan yang perlu dilatihkan di rumah, kader hendaknya mengecek kembali apakah bahan baru dapat dipahami oleh ibu; pengisian laporan pertemuan kader (dilakukan sesegera setelah pertemuan penyuluhan selesai); pertemuan khusus/pribadi (memberikan kesempatan secara pribadi kepada ibu yang memerlukan nasihat khusus dari kader/pembina).

Bentuk kegiatan BKB yaitu penyuluhan yang diberikan oleh kader terlatih kepada kelompok ibu. Menurut BKKBN (2007, hlm. 64) Materi penyuluhan dilakukan dalam 9 kali pertemuan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Pertemuan ke-1 : Gerakan Keluarga Berencana Nasional.

Integrasi Gerakan KB-BKB memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan pengendalian kelahiran dalam rangka mengendalikan pertumbuhan penduduk di Indonesia.

- b. Pertemuan ke-2 : Peranan gerakan orangtua dalam pembinaan balita dan konsep diri orangtua.

Konsep diri ibu merupakan kesan yang dimiliki seorang ibu mengenai dirinya sendiri. Dilihat dari konsep diri yang sehat dengan menunjukkan sikap ibu yang menyukai bagian dirinya sehingga patut dibanggakan atau dapat diterima dan tingkah laku ibu dalam mengasuh anak.

- c. Pertemuan ke-3 : Pertumbuhan dan perkembangan balita.

Proses tumbuh kembang anak balita adalah proses pertumbuhan dan perkembangan awal yang dialami setiap manusia, terjadi dengan cepat dan dapat dilihat diamati dengan mudah dan jelas. Sejak dalam kandungan, seorang individu sudah mengalami proses pertumbuhan meskipun mungkin

tidak dapat diamati secara langsung seorang anak yakni: a) Faktor luar, diperoleh dari keadaan gizi atau keluarga; b) Faktor dalam (factor bawaan) diperoleh dalam diri anak itu sendiri.

d. Pertemuan ke-4 : Media interaksi orang tua dan anak.

Media interaksi yang digunakan orang tua dalam proses perkembangan anak dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu : 1) kegiatan bermain, 2) dongeng dan cerita, dan 3) musik, lagu atau nyanyian dan gerak.

e. Pertemuan ke-5 : Gerakan kasar dan gerakan halus

Gerakan kasar merupakan gerakan yang dilakukan memerlukan energi serta melibatkan sebagian otot tubuh manusia. Contohnya: berlari, merangkak, melompat. Sedangkan gerakan halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh bagian tubuh tertentu dan melibatkan sebagian kecil otot tubuh manusia. Gerakan ini tidak begitu memerlukan energi, namun perlu adanya kerjasama antara anggota badan (mata, tangan dan kaki). Contohnya: menggambar, menulis dan memasukan benda kedalam lubang.

f. Pertemuan ke-6 : Komunikasi pasif dan komunikasi aktif

Komunikasi aktif, adalah kemampuan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pemikiran melalui bentuk gerakan tubuh dan kata-kata atau istilah. Contohnya: berbicara satu kata, menangis, dsb. Komunikasi pasif ialah kemampuan untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain. Contohnya: dapat melakukan perintah orang lain.

g. Pertemuan ke-7 : Kecerdasan

Kecerdasan ialah kemampuan daya tangkap, daya pikir, daya ingat dan memecahkan masalah. Contohnya: mampu mengenal warna, bisa memasang atau menyamakan benda yang serupa, mampu membedakan anggota keluarga dan orang lain.

h. Pertemuan ke-8 : Menolong diri sendiri dan sosialisasi

Menolong diri sendiri merupakan keterampilan serta kemampuan diri tentang kehidupan sehari-hari dengan cara sedikit demi sedikit (bertahap) tidak terlalu bergantung pada orang lain. Contohnya: berpakaian, minum atau makan. Sosialisasi merupakan keterampilan dan kemampuan bergaul dengan

orang lain dan anggota keluarga. Contohnya: bermain dengan anak lainnya, tersenyum.

- i. Pertemuan ke-9 : Diskusi masalah pertumbuhan dan perkembangan. Pemecahan masalah praktis cara membina anak balita.

2) Alat Permainan Edukatif (APE)

Menurut Direktorat PAUD (2003) dalam Pujiati (2017, hlm. 32) Alat Permainan Edukatif adalah alat atau sarana bermain yang mengandung nilai pendidikan sehingga dapat mengembangkan kemampuan anak. Menurut Soetjningsih (1995, hlm. 109) dalam Pujiati (2017, hlm. 32) APE adalah alat permainan yg dapat mengoptimalkan perkembangan anak, diadaptasi dari tingkat perkembangan dan usianya, sehingga dapat berguna dalam: 1) Perkembangan aspek fisik, adalah kegiatan yang dapat merangsang serta menunjang pada pertumbuhan fisik anak; 2) Perkembangan aspek kognitif, adalah pengenalan warna, bentuk, suara, ukuran, dsb; 3) Perkembangan bahasa, adalah berlatih bicara dan menggunakan kalimat yang baik & benar; 4) Perkembangan aspek sosial, adalah hubungan interaksi antara ibu, anak, keluarga, dan masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan APE adalah alat atau media pembelajaran yang digunakan anak sebagai proses sarana pembelajaran yang memiliki nilai edukasi serta pelaksanaannya APE dipergunakan secara terarah sehingga menghasilkan pembelajaran yg bermakna bagi anak.

Menurut Ariesta (2009, hlm. 2) Manfaat dari APE, yaitu: 1) Mengaktifkan gabungan alat indera sehingga dapat meningkatkan daya ingat dan daya serap anak; 2) Mengandung kebutuhan yang sesuai dengan aspek perkembangan sehingga tercapainya indikator kemampuan yg harus dimiliki anak; 3) Dapat mempermudah anak untuk berinteraksi, mengembangkan daya ingat memperkuat pemahaman anak; 4) Menumbuhkan dan mendorong minat anak untuk memainkannya; 5) Memiliki nilai daya guna dalam penggunaannya. Menurut BKKBN (2009, hlm. 25) Tujuan APE yaitu: 1) Menguraikan pengertian, jenis, manfaat, syarat dan cara penggunaan APE dalam program BKB; 2) Melatih dan membina ibu dalam kegiatan bermain dan melaksanakan pengelolaan APE melalui BKB.

Menurut Badru (2007, hlm. 618) dalam Pujiati (2017, hlm. 33) terdapat 2 kategori APE yaitu 1) Kategori APE didalam ruangan adalah APE jenis aktifitasnya yang dimainkan anak dengan dijinjing, diletakkan di atas meja, dapat dibongkar pasang, dsb. Contohnya: seperti puzzle, balok bangunan, kotak pos, boneka dan lain-lain; 2) Kategori APE diluar ruangan yakni APE yang dimainkan dengan bebas sehingga perlu tempat lapangan yang luas. Contoh: seperti ayunan, jungkitan, tangga pelangi, papan luncur, dll. Menurut Sujono Riyadi (2009, hlm. 29) dalam Pujiati (2017, hlm. 33) Jenis-jenis APE diantaranya:

- a. Umur 0 - 12 bulan, Tujuan: melatih reflek (anak berumur 1 bulan), melatih kerja sama mata dengan telinga, melatih kerja sama mata dengan tangan, melatih kepekaan perabaan, melatih mencari objek yang ada tetapi tidak terlihat, melatih mengenal sumber suara, melatih keterampilan dengan gerakan berulang-ulang. Alat permainan yang dianjurkan: benda-benda yang aman untuk dimasukkan kedalam mulut atau dipegang, alat permainan lunak berupa boneka atau binatang, alat permainan yang berbentuk gambar atau bentuk muka, alat permainan yang dapat digoyangkan dan keluar suara, alat permainan berupa selimut dan boneka, dan giring-giring;
- b. Umur 12 - 24 bulan, Tujuan: mencari atau mengikuti sumber suara, memperkenalkan sumber suara, melatih/melakukan gerakan mendorong dan menarik, melatih imajinasi anak, melatih anak melakukan kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang menarik. Alat permainan yang dianjurkan: alat permainan yang dapat didorong dan ditarik, genderang (bola dengan giring-giring di dalamnya);
- c. Umur 25 - 36 bulan, Tujuan: mengungkapkan perasaan atau emosi anak, mengembangkan keterampilan berbahasa, melatih motorik kasar dan halus, mengembangkan kecerdasan, melatih kerja sama mata dengan tangan, melatih daya imajinasi, kemampuan membedakan permukaan dan wadah benda. Alat permainan yang dianjurkan: lilin yang dapat dibentuk, alat-alat untuk menggambar, puzzle sederhana, manik-manik ukuran besar, bola, berbagai benda yang mempunyai permukaan dan warna yang berbeda;

- d. Umur 37 - 72 bulan, Tujuan: menumbuhkan kemampuan menyamakan dan membedakan, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan pengertian tentang berhitung, menambah dan mengurangi, merangsang daya imajinasi dengan cara bermain pura-pura (bersandiwara), membedakan benda dengan perabaan, menumbuhkan spritivitas, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan koordinasi motoric yaitu motorik halus dan kasar, mengembangkan sosialisasi/bergaul dengan anak dan orang luar rumah, mengembangkan kemampuan untuk mengontrol emosi, mengenalkan pengertian yang bersifat pengetahuan (pengertin mengenai terapung dan tenggelam), memperkenalkan suasana kompetisi dan gotong royong. Alat permainan yang dianjurkan: berbagai benda disekitar rumah, buku bergambar, alat gambar dan tulis, majalah anak-anak, kertas untuk belajar melipat, dan teman sebaya, orangtua, orang lain di luar rumah.

Saat bermain APE, pelaksanaan kegiatan dilakukan di BKB secara rutin di bawah bimbingan para kader. Kader juga menjelaskan penggunaan APE yang dapat diaplikasikan dirumah. Oleh karena itu, orang tua dapat membimbing anaknya dengan memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar.

3) Kartu Kembang Anak (KKA)

Menurut BKKBN (2007, hlm. 48) KKA merupakan kartu yang digunakan untuk memantau kegiatan pengasuhan orang tua dan perkembangan anak. KKA dikembangkan oleh BKKBN, berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat penanda perkembangan anak untuk ibunya dalam masyarakat. Manfaat KKA, antara lain: 1) Ibu dapat memantau, membimbing dan membina anaknya dengan cara asah, asih, dan asuh sesuai dengan tingkat perkembangan umur anak; 2) Mempermudah kader mengadakan penyuluhan; 3) Diharapkan anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua dengan baik dan benar.

Menurut BKKBN (2007, hlm. 48) Cara penggunaan KKA, sebagai berikut:

- a. Menenal KKA, KKA terdiri dari kolom identitas anak dan orang tua, kolom tugas perkembangan anak (kolom ini berisi tugas-tugas perkembangan anak yang digunakan untuk memantau kemampuan dan keterampilan anak pada

umur tertentu. Untuk umur 3 bulan pertama, dipilih sebanyak 36 tugas perkembangan secara berurutan. Adapun setelah umur 3 tahun, dipilih 12 tugas perkembangan. Setiap tugas perkembangan diberi kode seperti tercantum pada kolom kode di sampingnya. Kolom angka disamping kode (kolom ini digunakan untuk memantau tugas perkembangan anak); kolom kotak-kotak (kolom ini digunakan untuk memantau tugas perkembangan anak sesuai umurnya. Garis merah menunjukkan nilai batas kemampuan tertentu pada umur tertentu); kolom bulan dan tahun kelahiran anak (kolom ini ada dibawah kolom kotak-kotak. Kolom ini menunjukkan bulan dan tahun kelahiran anak pada kolom 0 (nol). Bagian kolom berikutnya yaitu kolom 1,2,3 dst. Menunjukkan umur anak dalam bulan; kolom pesan-pesan/persiapan tugas berikutnya (kolom ini berisi pesan-pesan (persiapan tugas berikutnya) yang perlu dilakukan orang tua/ibu bagi anak yang belum dapat dilakukan tugas perkembangan sesuai umurnya); cara asuh orang tua/ibu agar anak tumbuh kembang optimal (berisi pesan-pesan (untuk persiapan tugas berikutnya).

- b. Cara pengisian KKA: KKA pertama kali diisi oleh kader BKB dan ibu, dilakukan pada pertemuan penyuluhan BKB.
- c. Rincian tugas perkembangan anak mencakup 7 aspek perkembangan yang terbagi menjadi 66 tugas.

4) Kunjungan Rumah

Menurut Yuniar (2004, hlm. 5) dalam Pujiati (2017, hlm. 41) Kunjungan rumah adalah pelayanan yang dilaksanakan di rumah secara sebagian atau keseluruhan seperti penundaan, pencegahan, menggantikan pelayanan jangka panjang yang merupakan alternatif pelayanan untuk penyakit-penyakit serius. Menurut Prayitno (2012, hlm. 354) dalam Pujiati (2017, hlm. 41) Kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Dapat disimpulkan bahwa kunjungan rumah merupakan bentuk pelayanan dirumah yang bertujuan untuk memantau lebih dalam mengenai tumbuh kembang anak dan menyampaikan pembinaan kepada ibu yang bermasalah.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004, hlm. 324) dalam Pujiati (2017, hlm. 42) Tujuan utama kunjungan rumah, yaitu: 1) Mendapatkan data mengenai permasalahan yang bersangkutan (keadaan keluarganya atau rumah); 2) Menyampaikan permasalahan anak kepada orangtuanya; 3) Membentuk komitmen orang tua mengenai penindakan atau penyelesaian masalah anaknya. Menurut Prayitno (2012, hlm. 355) dalam Pujiati (2017, hlm. 43) Fungsi kunjungan rumah, ialah: 1) Fungsi pencegahan, melalui data yang lengkap juga komitmen orang tua, dalam upaya mencegah permasalahan, lebih khususnya yang disebabkan oleh faktor keluarga; 2) Fungsi pemahaman, kader dapat memahami keadaan ibu yang terkait dengan kondisi rumah dan keluarganya; 3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, adanya kerjasama kader dengan ibu menyediakan fasilitas yang lebih baik; 4) Fungsi pengentasan, dengan adanya data yang akurat, upaya pengentasan masalah ibu akan lebih intensif; 5) Fungsi advokasi, dapat membela hak anak sebagaimana menjadi anggota keluarga.

Menurut Prayitno (2012, hlm. 365) dalam Pujiati (2017, hlm. 43) menjelaskan prosedur dalam kegiatan kunjungan rumah, yaitu:

a. Perencanaan:

- (a) Menetapkan kasus (dan klien yang mengalaminya) yang memerlukan kunjungan rumah
- (b) Menyakinkan klien tentang pentingnya kunjungan rumah
- (c) Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan kepada keluarga

b. Pengorganisasian unsur-unsur dan sarana kegiatan:

- (a) Menetapkan materi kunjungan rumah (data yang perlu diungkapkan dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui)
- (b) Menyiapkan kelengkapan administrasi

c. Pelaksanaan, mengkomunikasikan (rencana) kegiatan kunjungan rumah kepada pihak-pihak terkait melakukan kunjungan rumah, yaitu:

- (a) Bertemu orang tua atau wali dan anggota keluarga lain
- (b) Membahas permasalahan klien
- (c) Melengkapi data

(d) Mengembangkan komitmen orang tua atau wali dan anggota keluarga lain

d. Penilaian:

(a) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah,

(b) Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah, serta komitmen orang tua/wali/anggota keluarga lain,

(c) Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah dalam pengentasan masalah klien

(d) Analisis terhadap efektifitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap penanganan kasus, khususnya pengentasan masalah klien

f. Tindak lanjut dan laporan:

(a) Mempertimbangkan apakah diperlukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan

(b) Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih atau akurat,

(c) Menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah

(d) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait

(e) Mendokumentasikan laporan.

2.1.3 Peran Kader sebagai Agen Pembaru

Menurut Hanafi (1981, hlm. 97) Agen pembaru adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan oleh Lembaga Pembaruan di mana ia bekerja atau menjadi anak buahnya. Para guru, penyuluh lapangan, pekerja sosial, juru dakwah, kader atau siapa saja yang berusaha menawarkan gagasan-gagasan baru, barang-barang baru atau tindakan-tindakan baru (inovasi) kepada anggota masyarakat dan berusaha agar orang-orang itu mengadopsi inovasi yang ditawarkan adalah agen pembaru. Agen pembaru biasanya dari orang pemerintah, orang swasta atau tenaga sukarela yang merupakan “tangan-tangan” lembaga pembaru, yakni badan, dinas instansi atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan di masyarakat dengan jalan menyebarkan inovasi yang mereka produksi atau mereka miliki. Lembaga Pembaru seperti BKKBN, Dinas Pertanian, Dinas Sosial, Perguruan Tinggi, dsb. Bisa juga badan-badan swasta yang bertujuan meningkatkan

taraf kehidupan masyarakat baik nasional maupun internasional, yaitu UNESCO dan UNICEF.

Menurut pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) 7 peranan agen pembaru memperkenalkan inovasi kepada kliennya, yaitu :

1. Membangkitkan kebutuhan untuk berubah

Sebagai langkah awal seorang agen pembaru seringkali perlu membantu kliennya menyadari bahwa mereka membutuhkan perubahan tingkah laku. Yang demikian ini terutama di masyarakat yang belum maju, ciri-cirinya seperti rendahnya aspirasi, tingginya sikap pasrah nasib dan rendahnya motivasi berprestasi. Ini berarti agen pembaru bertindak sebagai katalisator bagi kebutuhan kliennya. Dalam memulai proses perubahan agen pembaru dapat mengemukakan alternatif-alternatif baru untuk mengatasi masalah yang ada, mendramatisasi permasalahan mereka dan menyakinkan kliennya bahwa mereka dapat mengatasi masalah tersebut. Dia tidak hanya menaksir kebutuhan klien tetapi juga membantu timbulnya kebutuhan ini dengan cara konsultatif dan persuasif.

2. Mengadakan hubungan untuk perubahan

Begitu kebutuhan untuk berubah telah tumbuh, agen pembaru harus membina keakraban dengan kliennya. Dia bisa meningkatkan keakraban itu dengan menciptakan kesan dapat dipercaya, jujur dan empati dengan kebutuhan dan masalah-masalah kliennya. Klien harus lebih dulu bisa menerima agen pembaru secara fisik dan sosial sebelum mereka diminta menerima inovasi yang dipromosikan.

3. Mendiagnosis masalah

Agen pembaru harus menganalisa situasi problematis kliennya untuk menemukan mengapa cara yang ada tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka. Untuk memperoleh atau mencapai kesimpulan diagnostiknya, agen pembaru harus memahami situasi dari sudut pandangan kliennya. Secara psikologis dia harus terjun ke dalam situasi kliennya agar dapat melihat dunia klien menurut pandangan klien itu sendiri. Hal ini sulit dilakukan dan menuntut empati yang tinggi.

4. Mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri klien.

Setelah agen pembaru menggali berbagai jalan yang memungkinkan klien untuk bisa mencapai tujuan mereka, dia harus membangkitkan motivasi untuk mengadakan perubahan, menimbulkan dorongan untuk menerima (atau setidaknya menaruh minat) inovasi. Tetapi agen pembaru harus berorientasi pada kebutuhan klien.

5. Merencanakan tindakan pembaruan.

Seorang agen pembaru hendaknya berusaha mempengaruhi perilaku kliennya sesuai dengan rekomendasinya yang berdasar atas kebutuhan klien. Intinya, agen pembaru hendaknya berusaha mempromosikan pelaksanaan program pembaruan yang ia sarankan. Ini berarti klien diharapkan lebih dari sekedar menyetujui atau menaruh minat terhadap inovasi melainkan termasuk merencanakan pengadopsian dan tindakan-tindakan sebagai pelaksanaan pembaruan, menerima inovasi.

6. Memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan.

Agen pembaru dapat menjaga penerimaan ide baru itu secara efektif dengan memberikan informasi atau pesan yang menunjang, sehingga klien merasa aman dan tetap “terasa segar” melaksanakan pembaruan itu. Bantuan semacam ini penting sekali di berikan terutama klien sedang dalam tahap percobaan sebelum mengambil keputusan dan tahap konfirmasi setelah keputusan diambil.

7. Mencapai hubungan terminal.

Tujuan akhir seorang agen pembaru adalah berkembangnya perilaku “memperbarui diri sendiri” pada kliennya. Agen harus berusaha mengembangkan kemampuan kliennya untuk menjadikan dirinya sebagai agen pembaru (setidaknya untuk dirinya sendiri), yakni dapat mengenali dan memilih inovasi-inovasi yang cocok untuk kebutuhannya sendiri. Dengan kata lain agen pembaru harus berusaha mengubah kliennya dari bergantung kepada agen pembaru menjadi percaya (bergantung) pada dirinya sendiri. Jika keadaan yang demikian sudah tercapai, agen pembaru bisa memutuskan hubungan untuk sementara dengan kliennya. Ia boleh istirahat dan dilain saat mungkin datang lagi dengan inovasi yang lain.

2.1.4 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Agen Pembaru

Menurut Hanafi (1981, hlm. 105), Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan agen pembaru, antara lain ialah:

1. Gencarnya usaha promosi

Usaha keras agen pembaru itu ditandai dengan lebih banyak atau seringnya mereka berada di lapangan daripada di kantor. Mereka lebih sering mengadakan kontak dengan kliennya, terutama kontak-kontak antara pribadi untuk menyebarkan ide baru. Lebih banyak anggota masyarakat yang mereka hubungi, dan lebih beragam jalan yang ditempuh untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi. Selain itu mereka juga lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan pada umumnya memainkan peranan aktif dalam proses perubahan sosial.

2. Berorientasi pada klien.

Karena posisi agen pembaru ada di tengah-tengah antara birokrasi dimana ia harus bertanggungjawab dan sistem klien dimana ia bekerja, ia tidak terlepas dari konflik-konflik peranan. Agen pembaru sering diharapkan melakukan tugas-tugas tertentu oleh Lembaga Pembaru dimana ia menjadi anak buahnya, dan pada saat yang sama (di lapangan) ia dihadapkan oleh sistem kliennya untuk bertindak sesuatu yang sama sekali bertentangan sekali dengan tugasnya. Kampanye difusi seringkali gagal karena agen pembaharu lebih berorientasi pada inovasi, kurang memikirkan keterkaitannya dengan situasi kliennya. Hal yang seperti ini berarti "menggaruk bagian klien yang tidak gatal". Agen pembaru dapat diharapkan lebih berhasil jika program pembaharuannya berkaitan dengan kebutuhan klien.

Proyek-proyek pembaharuan yang tidak didasarkan kebutuhan yang dirasakan klien seringkali gagal atau menghasilkan konsekwensi yang tidak diinginkan. Banyak pula program pembaharuan yang gagal karena bertentangan dengan arus nilai-nilai kultural klien. Para agen pembaru harus punya pengetahuan mengenai kebutuhan klien mereka, sikap-sikap, kepercayaan, norma-norma sosial dan struktur kepemimpinan setempat. Jika program pembaharu itu dirancang untuk memperbaiki klien. Agen pembaru harus mengetahui kebutuhan klien dan menyesuaikan program dengan kebutuhan tersebut. Namun, agen pembaru tidak harus melepaskan peran mereka dalam mempertajam & mengembangkan

kebutuhan ini untuk memberi manfaat bagi kesejahteraan jangka panjang. Artinya, agen pembaru tidak boleh terbawa oleh kebutuhan lain yang diungkapkan oleh klien tetapi juga harus memikirkan dan mengarahkan kebutuhan tersebut sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Lembaga Pembaru.

Untuk bisa lebih mengenali kebutuhan, keyakinan dan nilai klien, agen pembaru harus mempunyai rasa empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada situasi, memahami dan menghayati perasaan, keyakinan, sikap, dan tindakan kliennya. Ini bukan suatu hal yang mudah, terutama jika agen pembaru itu adalah orang asing yang latar belakang kebudayaan jauh berbeda dengan budaya masyarakat yang menjadi sasarannya. Tetapi hal ini, kemampuan berempati ini dapat dipelajari, misalnya dengan permainan simulasi dimana calon agen pembaru diberi latihan peran. Atau bisa juga latihan itu diberikan dengan jalan menempatkan calon agen pembaru di keluarga klien untuk beberapa minggu atau bulan, sehingga mereka dapat melihat dunia dengan kaca mata klien. Kemampuan empati lebih mudah dimiliki oleh agen pembaru yang tingkat homofili dengan klien lebih tinggi. Homofili adalah besar tidaknya tingkat kesamaan antara agen pembaru dengan klien dalam hal-hal tertentu misalnya status sosial, pendidikan, kepercayaan, dsb.

3. Kerjasama agen pembaru dengan tokoh masyarakat

Kampanye difusi akan lebih berhasil apabila agen pembaru tahu bagaimana gerakan tokoh masyarakat. Tenaga dan waktu agen pembaru untuk menyebarkan ide biasanya terbatas. Jika agen pembaru mengarahkan komunikasi dan mengembangkan kekuatan untuk mempengaruhi orang-orang dalam sistem sosial maka agen pembaru dapat menghemat energi, waktu dan uang. Dengan menghubungi tokoh masyarakat, agen pembaru tidak perlu lagi menghubungi semua anggota sistem satu per satu, karena setelah sampai ke tokoh masyarakat ide akan lebih cepat menyebar, agen pembaru dapat melindungi ide-idenya dari tentangan yang mungkin timbul dari dalam sistem sosial, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap inovasi, dan karenanya meningkatkan kemungkinan pengadopsiannya. Pada kenyataannya setelah pemuka pendapat dalam suatu sistem telah menerima suatu inovasi barangkali mustahil untuk menghentikan penyebaran seterusnya.

4. Kredibilitas agen pembaru di mata klien

Kredibilitas merupakan tingkat di mana sumber atau saluran komunikasi (yang dalam hal ini bisa di agen pembaru) dapat dipercaya oleh penerimanya. Jika warga masyarakat menilai bahwa agen pembaru memiliki kredibilitas yang relatif tinggi dari beberapa sumber dan saluran lainnya, apa yang datang dari agen pembaru mungkin akan lebih mudah diterima. Penilaian klien terhadap kredibilitas sumber dapat dimotivasi oleh sejumlah alasan. Misalnya, orang yang menilai kredibilitas penyuluh sangat tinggi adalah orang yang paling sering dikunjungi oleh agen pembaru; sedangkan pedagang nilai kurang memiliki kredibilitas karena mereka memiliki motif komersial yang lebih besar yaitu dengan mengadopsinya, mereka mendapatkan keuntungan terbesar.

Dengan kata lain agen pembaru harus berusaha menjadikan klien menjadi agen pembaru dirinya sendiri. Bahwa keberhasilan agen pembaru berhubungan positif dengan meningkatnya kemampuan klien untuk menilai inovasi. Tetapi pada umumnya agen pembaru hanya bekerja dalam jangka pendek, terutama untuk melancarkan proses kecepatan diterimanya inovasi. Kesadaran dan kemampuan memperbaharui diri dengan percaya kepada kemampuan sendiri menjadi tujuan dari pengusaha pembaharuan, sedangkan seberapa kadar yang dapat dicapai tergantung pada usaha agen pembaru.

Rogers (2003) dalam Ni'mawati (2020, hlm. 91) menjelaskan faktor-faktor hambatan yang mempengaruhi secara alami/aturan dari proses difusi inovasi, yaitu:

1. Pengetahuan tentang inovasi dan penemuan kembali yaitu seberapa jauh kesadaran organisasi terhadap inovasi dan persepsinya tentang karakteristik mereka yang menonjol. Faktor pengetahuan ini dipengaruhi oleh sebagian oleh karakteristik personil-personil dalam organisasi.
2. Akuntabilitas eksternal adalah tingkatan di mana suatu organisasi tergantung atau bertanggungjawab kepada lingkungannya.
3. Kekurangan sumber daya adalah sumber daya yang tidak siap digunakan pada maksud/tujuan yang lain.
4. Struktur organisasi adalah susunan dari komponen – komponen dan subsistem – subsistem di dalam suatu sistem.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Bilqis Mukarromah yang berjudul "*Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono*". Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Jember (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya penerapan program Bina Keluarga Balita orangtua dibina oleh kader BKB dalam mengasuh balita melalui tiga program. Program BKB diantaranya penyuluhan, bermain APE di Pos PAUD dan pengisian kartu KKA di Posyandu. Pelaksanaan program BKB dilakukan satu bulan sekali di awal bulan, kecuali pada kegiatan bermain APE di Pos PAUD dilaksanakan setiap hari senin sampai hari sabtu. Dari ketiga program tersebut secara langsung orangtua dibina agar menggunakan pengasuhan yang demokratis. Selain itu, kader tidak hanya memberi materi-materi tentang pengasuhan sajam namun juga memberikan praktik agar orangtua dapat secara langsung mengetahui manfaatnya. Adapun faktor yang melatarbelakangi aktifnya program BKB di kelompok BKB Kamboja 69 adalah dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah desa, baik dukungan materil spiritual.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Widi Nur Pujiati yang berjudul "*Peran Kader Dalam Layanan Bina Keluarga Balita Di Matahari XI Kelurahan Bojongbata Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*". Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) peran kader dalam layanan Bina Keluarga Balita meliputi penanaman nilai BKB pada peserta dan keberhasilan dalam pelaksanaan BKB baik administrasi ataupun pelaksanaannya; 2) faktor pendukung dalam layanan BKB yaitu sarana dan prasarana, dukungan/kerjasama dari BAPERMAS KB dan PP, anak dan ketersediaan peserta, serta kesiapan kader; 3) faktor penghambat dalam

layanan BKB yaitu partisipasi kader, partisipasi peserta, waktu pelaksanaan, dan anggaran. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran kader Bina Keluarga Balita sebagai agen pembaharu dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita.

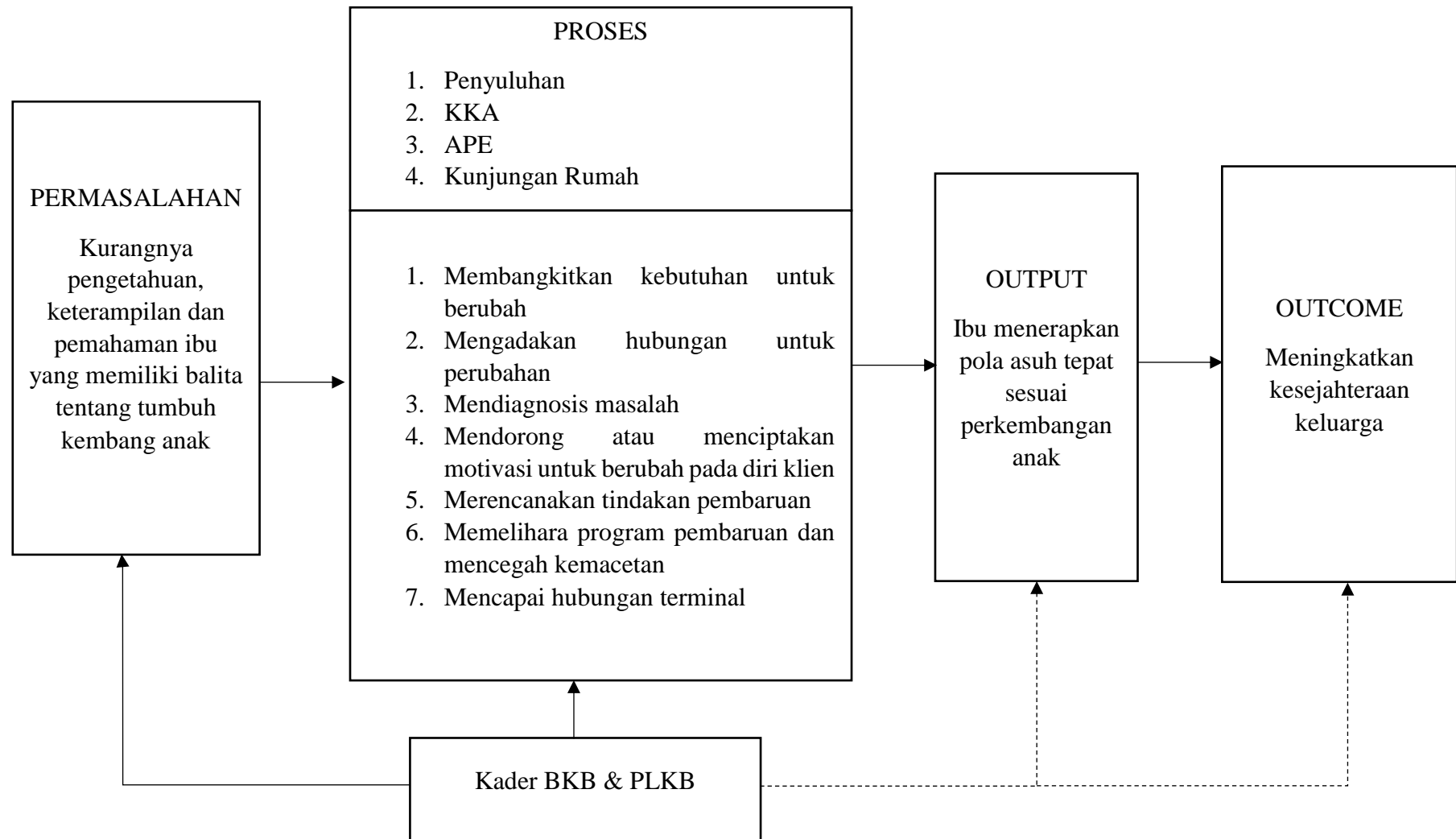
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Kurniawati yang berjudul "*Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Harapan Jaya Kelurahan Sukajaya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya)*". Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: dalam pengelolaan PAUD Harapan Jaya proses perencanaan kegiatan pembelajaran tidak memiliki sistematika yang jelas. Kepemimpinan yang dilakukan di PAUD Harapan Jaya terjalin secara kekeluargaan. Pemanfaatan sumber daya dalam pengorganisasian yang ada di PAUD Harapan Jaya dilakukan dengan efektif. Evaluasi yang dilaksanakan dari dinas terkait. Faktor pendukung adalah adanya kerjasama yang baik dengan lingkungan sekitar, dari orangtua anak, dari dinas terkait dan dari pengelola. Faktor penghambat dalam pengelolaan PAUD Harapan Jaya tidak terlepas dari masalah biaya dan tugas kader yang bekerja secara sukarela. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran kader Bina Keluarga Balita sebagai agen pembaharu dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarmi yang berjudul "*Peran Kader Poosyandu sebagai Agen Pembaru Bagi Lansia Di Dukuh Rejosari, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*". Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Peran kader posyandu untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia adalah melalui penggerakan masyarakat, penyuluhan dan pemantauan; 2) Upaya yang dilakukan kader dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia yaitu dengan menjaga asupan

nutrisi, pemeriksaan kesehatan, olahraga dan penyuluhan; 3) kendala yang dihadapi kader dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia yaitu jarak, dana, dukungan keluarga, dan musim. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada peran kader Bina Keluarga Balita sebagai agen pembaharu dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Susanto yang berjudul "*Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian Ibu Dan Bayi*". Jurusan Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal, (2017). Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dan ditunjang dengan data sekunder yang mendukung. Hasil dari penelitian bahwa kader posyandu di Kecamatan Margadana telah aktif sebagai agen perubahan. Peranan kader dalam menekan AKI dan AKB meliputi melakukan kegiatan pendataan (arsip), bertindak sebagai komunikator kesehatan, melakukan pendekatan dan persuasif, melakukan visitasi, menjadi penghubung dan mengadakan pengawasan dan evaluasi.

2.3 Kerangka Konseptual

BKB adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota lainnya tentang bagaimana melakukan pembinaan tumbuh kembang anak secara optimal anak balita serta bagaimana memantau pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam pelaksanaan kegiatan BKB, kader adalah anggota masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan serta menjalankan tugasnya secara sukarela. Kader merupakan peran serta dari agen pembaru dalam menunjang keberhasilan program tersebut. Terdapat kelembagaan dalam BKB Anthurium yang terdiri dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Kepala Desa dan Ketua RW 06. Pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita dilihat dari pelaksanaan kegiatan BKB diantaranya yaitu penyuluhan, APE, KKA, dan kunjungan rumah. Kegiatan-kegiatan tersebut terintegrasi dengan Posyandu dan PAUD yang ada di Desa. Dari hal ini dapat dilihat bagaimana peran kader dalam menyikapi hal tersebut (kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain) dan seberapa besar peran kader dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kader sebagai agen pembaru dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita di BKB Anthurium Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat kader sebagai agen pembaru dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita di BKB Anthurium Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?